

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari ini merupakan ungkapan yang lahir dari pengalaman empiris yang berangkat dari kedekatan dan pengamatan langsung terhadap sosok Oppung Boru Sianturi sebagai petani *haminjon* dan sosok Ibu dalam menghadapi tekanan hidup sebagai *single parent*, yang tidak hanya dibangun melalui struktur dramatik, tetapi juga melalui pengolahan gerak, ruang, waktu, dan tenaga yang saling mendukung dalam membangun kesatuan makna. Setiap adegan menjadi penggambaran fase batin dari kehilangan, keterpurukan, pertahanan, hingga keteguhan yang disampaikan melalui simbolisasi gerak yang berakar pada motif kerja petani *haminjon* yaitu *manuktuk*, dan diperkaya dengan motif tradisi tortor Batak Toba yaitu *mangurdot*, *somba*, dan *mambuka roha* yang kemudian dikembangkan secara kontekstual.

Keterkaitan antara sosok ibu dan Oppung Boru Sianturi menjadi landasan utama dalam membangun gagasan karya, yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan berstatus janda dalam menghadapi kehilangan orang yang dikasihi dan tanggung jawab hidup yang harus dipikul. Status janda tidak hanya menjadi kondisi sosial, tetapi juga menghadirkan tekanan batin dan pandangan masyarakat yang harus dihadapi dengan keteguhan. Melalui karya ini, Oppung Boru Sianturi tidak hanya diposisikan sebagai figur inspiratif, tetapi juga sebagai representasi pengalaman yang berulang lintas generasi. Apa yang dialami oleh ibu penata dalam karya ini merupakan refleksi dari pengalaman yang pernah dijalani oleh Oppung Boru

Sianturi. Sebuah siklus kehidupan perempuan berstatus janda yang bertahan, berjuang, dan tetap melanjutkan hidup demi anak-anaknya. Dengan demikian, karya ini menegaskan adanya kesinambungan nilai, di mana kekuatan seorang ibu hari ini tidak terlepas dari perjuangan perempuan sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dengan menggunakan pengembangan gerak kerja saat bertani *haminjon* yaitu *manuktuk*, dan beberapa motif tortor Batak Toba yaitu *urdot*, *somba*, dan *mambuka roha*. Elemen pendukung seperti iringan tari, tata rias, busana, serta tata panggung turut memperkuat penyampaian makna, sehingga tubuh penari menjadi medium yang tidak hanya mengekspresikan gerak, tetapi juga menyampaikan narasi tentang ketahanan, luka, dan cinta yang diberikan kepada anak-anaknya. Semua itu diolah penata menjadi motif gerak dan rangkaian yang menggambarkan kehilangan, perjuangan, pertahanan, keteguhan dan penerimaan diri yang dialami oleh ibu penata dan perempuan *single parent* lainnya. Dengan menggunakan pendekatan dramatik, karya ini tidak hanya menonjolkan gerak tetapi juga menghadirkan suasana dan pesan moral mengenai perjuangan ibu yang menjadi *single parent* dalam menjalani hidup demi anak-anaknya.

Perlu disadari bahwa proses penciptaan ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak yang turut menghidupkan karya tari *Ina Parhaminjon* ini. Dalam proses penciptaannya, disadari bahwa karya ini bukanlah hasil perjalanan individu semata dalam menyelesaikan syarat tugas akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, namun terbentuk melalui kebersamaan bersama dosen

pembimbing yang dengan sabar mengarahkan dan membuka ruang refleksi, para penari yang menghadirkan tubuhnya dalam setiap gerak, komposer dan pemusik serta tim pendukung yang merangkai suasana menjadi satu kesatuan yang utuh dalam berkarya. Proses penciptaan karya ini juga tidak terlepas dari berbagai kendala yang menjadi bagian penting bagi penata dalam pembentukan karya ini.

Perbedaan pendapat, keterbatasan waktu, serta pencarian bentuk yang kerap menghadirkan keraguan menjadi tantangan yang harus dilalui penata. Namun demikian, melalui proses ini penata belajar bahwa karya ini tidak hanya dibangun melalui kemampuan teknis, tetapi juga melalui keterbukaan untuk menerima masukan, kepekaan dalam berkomunikasi, serta kesediaan untuk tumbuh bersama.

Bagi penata, karya ini memiliki makna yang lebih mendalam dari sekadar pencapaian akademik. Karya ini bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang refleksi terhadap perjalanan hidup yang dihadapi oleh ibu penata dan disaksikan oleh penata sendiri. Proses penciptaan karya ini menjadi cara untuk memahami, menerima, serta menghargai setiap perjuangan yang telah dilalui oleh Ibu penata dan Oppung Boru Sianturi. Karya ini menjadi ungkapan untuk menyampaikan pesan bahwa di balik kehilangan dan kerasnya kehidupan yang menghampiri, terdapat kekuatan, keteguhan, dan keikhlasan yang mampu membawa seseorang untuk tetap melangkah dengan hati yang lebih lapang.

Akhirnya, penata berharap karya ini dapat menjadi medium yang menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna perjuangan, khususnya yang dialami oleh seorang ibu yang berstatus janda dan *single parent*. Lebih jauh, karya ini diharapkan dapat menumbuhkan empati, bahwa disetiap

ketegaran terdapat proses panjang yang tidak selalu terlihat dan tulusnya kasih sayang ibu yang selalu mengiringi perjalanan hidup anak-anaknya.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ellfeld, Louis. 1967. *A Primer For Choreographers (Pedoman Dasar Penata Tari)*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: LKPJ
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2019. *Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Hadi. Sumandiyo. 2014. *Koreografi-Bentuk-Tekhnik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hawkins, Alma M. 2003. *Creating Through Dance. (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making (Bergerak Menurut Kata Hati)*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi Dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art Making Dance (Seni Menata Tari)*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1986. *Dance Composition: The Basic Element (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari)*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Logalilo.
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbitan ISI Yogyakarta

- Ni Nyoman Sudewi, I Wayan Dana, I Nyoman Cau Arsana. 2020. *Revitalisasi Estetika Legong dan Kebyar*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat
- Smith. Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical guide for teachers (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono, R. M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Suharto, Ben. 1958. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sumaryono. 2021. *Kritik Tari Pendekatan Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta
- Tjahjardarmawan, Elizabeth. 2012. *Petualangan Di Hutan Haminjon*. Edited by Ir.H.Udanarto Pudji Ludwinto. Surabaya: Iravi Jaya.
- Tjahjardarmawan, Elizabeth. 2017. *Sehari Di Hutan Haminjon Petualangan Ilmiah Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Lingkarantarnusa.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2014. *Penghantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan Pengembangan Ilmu Budaya.

B. Narasumber

Devi Khalit, konten kreator dari Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.

Nuria Artha Siburian, Petani dan Ibu Rumah Tangga dari desa Hutapaung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

Golda Simarmata S.pd., seorang guru SMP Negeri 2 Doloksanggul dan pendiri Sanggar Seni Tonggi di Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan.

c. Diskografi

Video yang berjudul “ Dokumenter *Haminjon* dalam Karya Tari” yang dipublikasikan oleh Sanggar Seni Tonggi pada tanggal 21 Desember 2021 pada

platform YouTube.

Video yang berjudul “ Manghontas, Manige *Haminjon* di Tobbak Dagal Sigarangarang, Doloksanggul, Humbang Hasundutan” yang dipublikasikan oleh Riduan Situmorang pada tanggal 25 Maret 2020 pada platform YouTube.

Video yang berjudul “ Cerita Tentang Pandumaan Sipituhuta” yang dipublikasikan oleh Inkuiri Adat pada tanggal 10 September 2014 pada platform Youtube.

